KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GENDER

Hilda Putri Seviarica[1], Maulida Nurul Hikmah[2], Robi Fauzi[3], Rizal Lukman Hakim[4]
Universitas Ahmad Dahlan
maulida1800031259@webmail.uad.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the leadership of Islamic education in a gender perspective. This type of research is a literature study that is used to discuss Islamic education leadership in a gender perspective. Data collection techniques use documentation techniques by collecting data through documents, data sources that are inanimate, such as notes, letters, and photos. The results of the study indicate that the leadership of Islamic education in a gender perspective is essentially not looking at gender differences, what is needed as a leader is not to look at gender but from ability. Women and men both have their own specialties or characteristics, but basically they (men and women) are the same, so that all men's rights are also entitled to women's rights. Being a leader is not important to think about men or women, especially in Islamic religious rules there is also no prohibition against a female leader.

***Keywords**: Leadership, Islamic Leadership, and Gender*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif gender. Jenis penelitian ini ialah penelitian studi kepustakaan yang digunakan untuk membahas kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif gender. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui dokumen, sumber data yang bersifat mati, seperti, catatan, surat, dan foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif gender pada hakikatnya tidak memandang perbedaan gender, yang dibutuhkan sebagai pemimpin bukanlah melihat dari jenis kelamin melainkan dilihat dari kemampuan. Perempuan ataupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan atau khasnya masing-masing, namun pada dasarnya mereka (laki-laki dan perempuan) adalah sama, sehingga semua hak laki-laki juga berhak menjadi hak perempuan. Menjadi seorang pemimpin tidaklah penting memikirkan laki-laki maupun perempuan, terlebih dalam aturan agama Islam juga tidak pernah ada istilah larangan seorang pemimpin perempuan.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan Islam, dan Gender

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang paling sering diperbincangkan dalam lingkup kepemimpinan. Hal ini menjadi sebuah sorotan bukan karena gender yang menjadi persoalan atau permasalahan dalam hal kepemimpinan itu sendiri, melainkan dengan adanya ketidakadilan memandang gender dalam aspek kepemimpinan yang masih terjadi menjadi sebuah problem yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pandangan dari sebagian masyarakat yang masih menyikapinya dengan cara yang tidak adil perihal konsep gender. Keberadaan dari cara pandang sebagian masyarakat pada konsep gender atau yang sering disebut dengan jenis kelamin ini menumbuhkan berbagai macam persoalan pada berbagai aspek dan bidang seperti bidang perkerjaan, pendidikan, bahkan politik.

Ketidakadilan yang muncul dalam aspek cara pandang gender ini lebih condong dan banyak memberikan kerugian pada gender perempuan, hal ini dapat terjadi berdasarkan cara pandang masyarakat yang melihat sosok perempuan sebagai insan yang lebih lemah dari laki-laki. Selain pandangan sinis dalam hal kekuatan fisik konsep cara pandang gender ini juga mencakup pandangan dalam hal klasik, dimana seorang perempuan dianggap tidak mampu untuk menanggung beban pekerjaan yang berat dan cenderung lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaannya karena dinggap lebih ringan dan sesuai dengan kekuatan fisiknya.

Pandangan ini juga tertanam dalam cara pandang sebagian masyarakat berdasarkan konsep kodrat atau takdir yang biasa dikaitkan dengan kalimat "perempuan kodratnya adalah didapur dan mengurus rumah tangga", padahal sejatinya cara pandang ini tidak ada dasarnya, akibat cara pandang ini juga dalam kurun waktu 50 tahun atau bahkan 100 tahun kebelakang seorang peremouan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena pada akhirnya setelah berkeluarga tugasnya adalah mengurus rumah tangga, dan sekali lagi cara pandang ini adalah cara pandang yang salah terlebih di zaman modern seperti saat ini, meskipun cara pandang dalam aspek pendidikan perempuan pada masa sekarang terbilang mulai menghilang, namun cara pandang perempuan yang dianggap tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan selain urusan rumah tangga masih ada sampai saat ini.

Padahal pekerjaan atau menjadi seorang pemimpin tidak hanya berkubang pada urusan fisik saja namun juga dapat berfokus pada urusan akal dan kecerdasan, bahkan bisa dikatakan bahwa seorang pemimpin memang lebih berfokus pada cara kerja otak dan sedikit berfokus pada kerja otot dan hal ini yang memunculkan cara pandang baru yang seharusnya mulai disadari masyarakat bahwa perempuan juga bisa dan mampu untuk menjadi seorang peminpin dan tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mempengaruhi mengelola dan melibatkan orang lain atau anggota kelompok dalam menjalankan suatu perencanaan demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Persoalan tentang kepemimpinan perempuan memang tidak ada habisnya dan seringkali tetap menjadi sebuah perbincangan hangat yang masih diperdebatkan dari masa ke masa hingga saat ini. Berpatokan pada konsep kodrat seperti yang telah disinggung sebelumnya, pandangan dari sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa yang pantas menjadi pemimpin hanya kaum laki-laki saja juga berasal dari anggapan yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang terlalu lemah lembut dan terlalu mengedepankan perasaan, hal ini memunculkan stigma bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena seorang pemimpin dipandang perlu memiliki ketegasan dan sifat lemah lembut dianggap sebagai sebuah penghambat sehingga posisi perempuan selalu di nomor duakan dalam aspek pemilihan pemimpin. Padahal perempuan juga memiliki hak untuk menjadi seorang pemimpin. Dalam aspek kepemimpinan pada dasarnya bukanlah hanya dilihat dari sisi gender laki-laki atau perempuan, melainkan dilihat dari sisi kemampuan, tanggung jawab, serta rasa amanahnya dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Islam menegakkan konsep keadilan terhadap siapapun dan kepada siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka, siapapun dapat menjadi pemimpin, baik itu laki-laki ataupun perempuan, orang kaya ataupun orang miskin semuanya dapat menjadi seorang pemimpin dalam bidangnya masing-masing. Islam merupakan agama yang telah membebaskan adanya perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan ataupun menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja.[1] Baik laki-

[1] Zahara Mutia Wahyuni., dkk. Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam, dalam Jurnal *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, 2020, hlm. 26-27.

laki ataupun perempuan, mereka memiliki kekhususan masing-masing. Tetapi keduanya adalah sama, sehingga apa yang berhak bagi laki-laki maka juga berhak bagi perempuan sesuai dengan apa yang tertulis didalam Al-Qur'an dan Hadist.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian studi kepustakaan yang digunakan untuk membahas kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif gender. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data berupa buku, dokumen, catatan dan sumber data lainnya yang bersifat mati (Mardalis: 1999). Untuk itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menelaah buku, jurnal, dokumen dan internet yang berhubungan dengan topic pembahasan ini. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dengan mengupas semua isi buku, jurnal sesuai dengan pandangan kita (Arikunto: 2010). Selain itu, teknik analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi untuk mendapatkan inferensi yang benar dan dapat diteliti ulang sesuai dengan konteksnya (Kripendof: 1993). Metode ini menggabungkan proses memilih, membandingkan, serta memilah berbagai pengertian hingga menemukan data yang valid dan cocok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Untuk memahami terkait pengertian pemimpin dapat kita pahami melalui pendapat yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard yang mengemukakan bahwa "Seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi dengan cara memaksimalkan kinerja anggotanya melalui kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain atau kelompok". Sementara itu untuk dapat memahaminya dengan lebih sederhana terdapat pandangan lain yang disampaikan oleh Morgan, dalam pandangannya morgan menunjukkan cara yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan kepemimpinan seseorang melalui 3 penggolongan kemampuan yang disebut sebagai 3A, 3A adalah tolak ukur dalam

menilai kemampuan kepemimpinan melalui peranan yang secara umum dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

• *Alighting* (menyalakan semangat pekerja dengan tujuan individunya),

Dalam sebuah organisasi untuk memaksimalkan kinerja anggotanya seorang pemimpin harus menjadi sosok yang selalu bersemangat dan ber-etos kerja tinggi sehingga dapat menjadi contoh bagi anggotanya, selain itu pemimpin juga harus senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada anggotanya sehingga semangat kerja organisasi dapat senantiasa menyala.

• *Aligning* (menggabungkan tujuan individu dengan tujuan organisasi sehingga setiap orang menuju kearah yang sama).

Sebuah organisasi harus memiliki visi dan misi yang sama meskipun dalam artian luas terkadang tujuan setiap orang berbeda namun seorang pemimpin harus senantiasa mengingatkan akan tujuan dari setiap anggotanya bahwa meskipun tujuan akhir setiap orang berbeda-beda namun dalam organisasi yang ada setiap orang harus melewati jalan yang sama untuk tujuan Bersama.

• *Allowing* (memberikan keleluasaan kepada pekerja untuk menantang dan mengubah cara mereka bekerja).

Keleluasaan dan kebebasan dalam berpikir terkadang diperlukan dalam sebuah organisasi dengan memberikan sedikit kebebaan berpikir terkadang akan memunculkan trobosan baru dimana dengan adanya inivasi atau hal baru bisa jadi pekerjaan yang ada bisa terselesaikan dengan lebih cepat, ini akan berpengaruh besar dalam efisiensi tenaga dan waktu bagi pekerja dan dapat lebih memberikan keuntungan untuk banyak pihak yang bersangkutan.

Selain 2 pandangan yang muncul dari Hersey dan Blanchard dan juga morgan, kepemimpinan juga dapat dipahami melalui pendalaman pandangan yang disampaikan oleh Kadarusman[2], dalam pandangan kadarusman kepemimpinan atau Leadership dapat diterangkan melalui 3 istilah, yaitu:

(1) Self Leadership;

[2] Kadarusman dan Dadang, *Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasa dan Karakter Kepemimpinan,* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012)

(2) Team Leadership; dan

(3) Organizational Leadership.

Self Leadership dalam Bahasa Indonesia memiliki makna memimpin diri sendiri, ini sesuai dengan pandangan yang sering kita dengar, "pemimpin terkecil dan yang paling pertama adalah memimpin diri sendiri". Kalimat ini adalah sebuah acuan bahwa sebelum memimpin orang lain seorang pemimpin harus dapat memimpin dirinya terlebih dahulu, dalam cakupan yang lebih luas hal ini menjadi begitu penting, karena seorang pemimpin yang tidak dapat memimpin dirinya sendiri maka akan banyak memberikan contoh yang buruk bagi bawahannya, karena tidak adanya kemampuan untuk membawa diri pada hal yang baik, sementara dalam pengertian singkat untuk memahami hal ini yang dimaksud dengan memimpin diri sendiri atau Self Leadership adalah supaya setiap orang dapat berjalan sesuai dengan kehidupan yang seharusnya dan tidak menapaki jalan yang salah dalam menjalani hidup hal ini akan dapat mengurangi atau bahkan dapat menghindarkan seseorang pada kegagalan hidup yang cukup berarti.

Team Leadership dalam pengertian dan cakupannya memiliki pemahaman yang lebih luas dari istilah sebelumnya, apabila Self Leadership adalah memimpin diri sendiri, maka kedudukan Team Leadership berada setingkat diatasnya, setelah seseorang telah mampu memimpin dan membawa dirinya pada kondisi yang layak untuk memimpin jalan kehidupannya sendiri maka tingkat selanjutnya adalah bagaimana caranya ia dapat memimpin orang lain. Team Leadership atau dapat dipahami sebagai memimpin orang lain merupakan gabungan dari 2 kosakata, yaitu Team yang memiliki arti kelompok atau anggota dan Leadership yang memiliki arti pemimpin atau kepemimpinan, maka gabungan dari 2 kosakata ini dapat dipahami sebagai pemimpin kelompok atau kepemimpinan sebuah kelompok, Pemimpinnya disebut dengan sebutan team leader (pemimpin kelompok) sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kemudian perbedaan lain dari Self Leadership dan Team Leadership adalah pada cakupan kebutuhan dan besarnya tanggung jawab yang ada, apabila Self Leadership hanya berkecimpung pada kebutuhan dan tanggung jawab individu, maka Team Leadership sebagai seseorang yang memiliki kuasa untuk memimpin memiliki cakupan yang lebih luas berupa kebutuhan dan beban tanggung jawab dari setiap

anggota yang dipimpinnya. Hal ini mencakup perlunya seorang pemimpin untuk benar-benar memahami terkait tanggung jawab kepemimpinannya, tanggung jawab ini seperti perlunya seorang pemimpin untuk memahami dan mendalami kondisi dari setiap anggota dibawahnya, perlunya seseorang yang akan menjadi pemimpin untuk memahami serta mendalami terkait berbagai tuntutan dan konsekuensi yang akan menjadi tanggung jawab yang akan diembannya apabila telah menjadi pemimpin dikemudian hari, serta memiliki pandangan serta kemantapan diri atau komitmen yang kuat untuk membawa setiap anggota atau bawahannya untuk mengeksplorasi kapasitas dirinya demi tercapainya kinerja yang maksimal sehingga dapat menghasilkan prestasi tertinggi dalam upaya mencapai tujuan oragnisasi.

Setelah memahami terkait pengertian istilah Self Leadership dan Team Leadership maka ostilah selanjutnya adalah Organizational Leader, sesuai dengan urutan penjelasannya Oraganizational Leader berada setingkat lebih tinggi dari Team Leadership dan dua tingkat lebih tinggi dari Self Leadership, dimana seseorang baru dapat berada ditingkat ini setelah ia mampu memimpin diri sendiri dan mampu menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok kecil, dikatakan mampu memimpin kelompok kecil adalah karena Organizational Leader berarti memimpin atau menjadi pemimpin bagi sebuah organisasi atau Lembaga, pengertian ini dapat diambil dari 2 kosakata yaitu Oragnizational atau yang memiliki pengertian organisasi atau Lembaga dan Leader yang berarti pemimpin atau kepemimpinan. Berdasarkan hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa Organizational Leader adalah pemimpin organisasi atau seseorang yang berada pada posisi tertinggi dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, kedudukan Organizational Leader berada setingkat lebih tinggi dari Team Leadership atau bahkan bisa berbeda beberapa tingkat diatasnya karena besarnya perbedaan dalam hal cakupan tanggung jawabnya.

Apabila dalam Self Leadership hanya mencakup kebutuhan dan tanggung jawab individu kemudian Team Leadership hanya mencakup terkait kebutuhan dan tanggung jawab individu dan kelompoknya, maka Organizational Leader memiliki cakupan yang lebih luas dan berat yaitu kebutuhan dan tanggung jawab terhadap organisasi. Dimana dalam hal ini apabila kegagalan dalam Self Leadership dan Team Leadership hanya terbatas berimbas pada individu atau kelompok dan hanya

berkemungkinan kecil untuk berimbas bagi organisasi, maka kegagalan dari Oragnizational Leader akan berdampak pada semua aspek dan bidang dalam organisasinya. Oleh karena itu, tuntutan, tekanan dan tanggung jawab dari seorang pemimpin organisasi memanglah sangat besar, serta berat sehingga tidak sembarang orang dapat berada dalam kedudukan dan posisi ini. Seorang pemimpin organisasi adalah ia yang memiliki kemampuan untuk benar-benar memahamu nafas bisnis perusahaan yang dipimpinnya yang berarti ia betul-betul paham terkait arah dan tujuan bisnis dari organisasi, memiliki pandangan dan pola pikir yang maju kedepan. Hal ini terkait perlunya berbagai inovasi dan trobosan dalam merombak dan membangun visi dan misi organisasi yang akan berpengaruh pada pengembangan bisnisnya.

Kemudian, seperti yang ada pada Team Leadership didalam Organizational Leader seperti yang telah dibahas sebelumnya seorang pemimpin organisasi harus benar-benar siap untuk mengemban tuntutan dan konsekuensi serta tanggung jawab sosial dari amanah yang berani ia ambil untuk memimpin organisasi, selain itu seperti yang telah dibahas sebelumnya terkait dampak dari jalannya organisasi, seorang pemimpin organisasi haruslah ia yang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam upaya untuk menjadikan perusahaan yang dipimpinnya memberikan keuntungan dan pembawa berkah bagi setiap pihak yang bersangkutan baik itu dalam komunitas dan lingkungan local, nasional, atau bahkan internasional.

Apabila diulas lebih luas definisi pemimpin atau kepemimpinan memiliki banyak sekali versi, bahkan menurut Crainer dalam memahami definisi pemimpin ada lebih dari 400 definisi yang telah dikemukakan mengenai leadership[3]. Namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada intinya kepemimpinan atau pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi baik itu diri sendiri ataupun orang lain melalui sebuah kegiatan atau aktivitas bersama yang saling mempengaruhi dalam kesepakatan Bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Walaupun terkait pemahaman kepemimpinan cukup sulit digeneralisir, akan tetapi pada dasarnya kepemimpinan atau leadership berkaitan dengan seseorang yang memengaruhi

[3] Laurie J. Mullins, *Management and Organisational Behaviour,* (England: Pearson Education Limited, 2005)

perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Meskipun demikian bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut sebagai pemimpin.

Hakikat Pemimpin

Kata pemimpin sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan keluarga, organisasi, perusahaan sampai dengan pemerintahan, dalam memahaminya kata pemimpin seringkali disandingkan dengan kata kekuasaan. Kedua kata tersebut pada dasarnya memang memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain, dimana seorang pemimpin selalu memiliki kekuasaan, dan kekuasaan selalu memerlukan adanya sosok pemimpin atau paling tidak adanya kecondongan kepemimpinan dimana salah seorang diantara perkumpulan bukan seorang pemimpin secara pengakuan namun cara berpikir dan tingkah lakunya dijadikan sebuah acuan. Dalam pandangan yang dikemukakan para ahli, seorang sosok pemimpin dapat dimaknai sebagai seseorang yang berdiri dengan kepemilikan wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan atau mempengaruhi bawahannya dalam upaya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam rangka melancarkan tercapainya tujuan bersama. Misalnya mendefinisikan kepemimpinan sebagai "*the ability to influence a group toward the achievement of goals*". Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan[4].

Kepemimpinan dalam artian yang lebih luas tidak hanya dimaknai sebagai proses mempengaruhi dari pemimpin kepada pengikut atau anggota dibawahnya dengan satu arah, akan tetapi kepemimpinan juga dapat berjalan dengan dua arah atau adanya timbal balik. Hal ini dapat terjadi apabila seorang pemimpin dapat bersikap terbuka mau menerima kritik dan saran dari pengikut atau anggota dibawahnya, dengan begitu gagasan dan ide tidak hanya berasal dari pemimpin namun juga dapat berasal dari pengikut atau anggota dibawahnya. Dengan adanya pemahaman ini maka pandangan bahwa kepemimpinan selalu bersumber dari pemimpin saja bisa dipatahkan dan kepemimpinan yang otoriter atau anti kritik dapat dihindarkan.

[4] Stephen P. Robbins, *Essentials of Organization Behavior, 7th Edition,* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003)

Dengan adanya pandangan ini pula pemahaman terkait mempengaruhi dapat berubah, dimana dalam konsep ini pengaruh adalah proses dimana seorang pemimpin mengkomunikasikan ide dan gagasannya, menerima atas setiap gagasan yang ada, serta memotivasi pengikut atau anggota dibawahnya untuk senantiasa mendukung kepemimpinan serta melaksanakan kebijakan yang ada. Bahkan dalam artian lain kepemimpinan bisa dimaknai sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi atau mengubah pola pikir orang lain suoaya mampu menerima, memahami serta menjalankan berbagai kebijakan dan ketentuan yang telah dikeluarkan sesuai dengan tata cara dan tujuan sesuai dengan kesepakatan Bersama[5].

Kepemimpinan dalam Islam

Islam menyebutkan bahwa pemimpin berarti *Ulil amri*, umara atau penguasa yang memiliki amanah mengurus kepentingan seluruh umat. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 59.[6] Jika seorang pemimpin lebih mengutamakan kepentingan pribadinya maka bukan pemimpin yang sesungguhnya. Seorang pemimpin harus siap menjadi pelayan masyarakat dalam arti lain pemimpin harus selalu siap sedia dalam menghadapi berbagai urusan masyarakat, karena pemimpin sering disebut *khadimul ummah* (pelayan umat). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pemimpin yang sesungguhnya adalah seorang pemimpin yang siap sedia menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah Swt agar menjadi wakil Allah di dunia untuk mengurus kepentingan umat dalam hal yang baik.

Al-quran menyebutkan bahwa kepemimpinan disebut dengan *Imamah*, sedangkan pemimpin disebut imam. Rasullullah Saw merupakan sosok pemimpin agama dan pemimpin negara yang ideal dalam Islam, serta menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Islam melarang seorang pemimpin tidak melakukan kedzaliman di berbagai tingkat. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi seorang hamba yang bertanggungjawab penuh dalam hal beribadah kepada Allah Swt dan

[5] Gary Yuki, *Leadership in Organizations, Sixth Edition,* (Delhi: Dorling Kindersley, 2009)
[6] Maimunah. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya, dalam *Jurnal Al-Afkar*, vol. V, no. 1, 2017

manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana yang sudah tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 bahwa pemimpin yang sebenarnya adalah pilihan Allah Swt.[7]

Model kepemimpinan Islam yang tercatat dalam sejarah perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh tokoh penting yang berada di zaman itu. Rasullullah Saw menyiarkan agama Islam, sekaligus menjadi tokoh utama yang sangat berpengaruh pada zamannya sehingga menjadi pemimpin pendidikan pada masa itu. Kepemimpinan yang dijalankan menggunakan model situasional, yakni menyesuaikan situasi dan kondisi. Kepemimpinan ini memadukan bebebrapa model diantaranya: *otokratis, permisif, dan partisipatif* dengan sistem yang menentukan kebijakanya sendiri.[8]

Rasullullah Saw mempraktekan model kepemimpinan permistif dengan menunjuk dan mengirimkan Mush'ab bin Umair untuk menjadi duta Islam yang pertama ke Madinah (Yastrib). Model kepemimpinan partisipatif dicontohkan ketika Rasullullah Saw mengundang manusia untuk melaksanakan sholat dengan itu dilakukan musyawarah, sehingga muncul lafadz adzan yang ternyata sudah muncul di mimpi sahabat nabi. Banyak musyawarah-musyawarah yang dilakukan oleh Rasullullah saw dengan para sahabatnya, seperti ketika menyusun strategi peperangan. Ketika Rasullullah saw memerintah Ali bin Abi Thalib untuk tidur di kamar Rasul dan tanpa memberikan alasan, serta tanpa memberi peluang untuk Ali bertanya, hal ini disebut dengan model partisipatif.

Rahman menyatakan bahwa Kepemimpinan Islami adalah upaya menerapkan kepribadian Rasullullah Saw saat menjalankan kepemimpinannya. Hasil penelitiannya menemukan ada beberapa nilai yang mampu membawa keberhasilan saat menerapkan kepemimpinan Rasullullah Saw, diantaranya: mutu kepemimpinan, keberanian, ketegasan, kesabaran menegakkan keadilan, kepribadian baik dan menjunjung tinggi kebenaran.[9] Ada beberapa syarat menjadi seorang pemimpin dalam Islam :1. Beraqidah benar (aqidah salimah) 2. Berwawasan luas dan berilmu, 3.

[7] Bashori, B. (2019a). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.3, no. 2, hlm. 73-84. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535

[8] Faiqatul Husna, Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Misykat,* vol. 2, no.2, 2017. Hlm. 131-154

[9] Afzalur Rahman, "*Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 62-77

Berakhlakul karimah, 4. Memiliki kemampuan dalam memanajemen berbagai urusan, 5. Bergerak maju membawa perubahan yang lebih baik, 6. Yakin dan berani dalam memutuskan. Semua kriteria pemimpin bahkan cara memilih pemimpin yang baik sudah tertera dalam Al-Quran dan As-Sunah sekaligus menjadi pedoman hidup umat Islam di dunia. Kepemimpinan dalam perspektif Al-Quran bukan hanya berhubungan dengan masyarakat sosial, melainkan hubungan langsung dengan Allah Swt.

Sesuai dengan ajaran Islam, kepemimpinan memiliki arti menuntun dan membimbing umat ke jalan yang di ridhai oleh Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang dimilikinya di lingkungan masyarakat, karena seorang pemimpin saat ini harus memiliki kecerdasan lebih dibandingkan dengan masyarakatnya. Pemimpin yang cerdas dianggap mampu untuk memecahkan dan mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kecerdasan seorang pemimpin akan didorong dengan keilmuan, karena pemimpin yang cerdas pasti haus akan ilmu dan akan menyadari bahwa keimanan dan ilmu akan menaikkan derajatnya dimata manusia dan pencipta.

Kedudukan kepemimpinan pendidikan Islam sangat penting dalam setiap aktivitas pendidikan, karena didalam pendidikan harus terdiri dari guru, murid, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pendidikan. Semua komponen pendidikan harus terorganisir dan perlu adanya manajemen agar tujuan pendidikan dapat terwujudkan, untuk itu dibutuhkan kepemimpinan yang ideal.

Ada empat komponen dasar kepribadian yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam pendidikan: a. memiliki kemampuan manajerial, b. bersifat amanah dan tanggung jawab, c. mampu menjadi suri tauladan, d. menjalankan tugas sesuai dengan hukum syara'.[10] Al-Quran menyebutkan terdapat beberapa dasar-dasar kepemimpinan dalam Islam, diantaranya: 1) tidak memilih orang non-muslim untuk dijadikan pemimpin, 2) tidak mengangkat pemimpin dari orang pembangkang Islam, 3) memilih pemimpin yang berkompeten dalam bidangnya, 4) memilih pemimpin yang mampu menjadi pelindung rakyatnya dalam keadaan apapun, 5) selalu

[10] Syahrial Labaso, Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, dalam Jurnal Al-Ghazali, vol. 1, no. 2, 2018, hlm. 82-102

mengutamakan kepentingan rakyat dan menegakkan keadilan sesuai dengan syariat Islam, 6) memiliki gambaran atau bayangan terkait sifat-sifat Allah Swt yang tercantum dalam Asmaul Husna dan sifat-sifat Rasul.

Jika kedudukan kepemimpinan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan manajerial yang dibutuhkan. Sebaliknya, apabila kedudukan kepemimpinan seseorang semakin rendah, maka kemampuan manajerial harus ditingkatkan. Jadi, ketika kedudukan kepemimpinan seseorang semakin tinggi maka seseorang akan menjadi generalis, sebaliknya apabila kedudukan rendah maka seseorang akan lebih spesialis.[11] Hal ini diperuntukkan agar seorang pemimpin nantinya akan mampu merumuskan kebijakan untuk pemimpin yang tingkatnya berada di bawahnnya.

Kepemimpinan Dalam Perspektif Gender

Pengertian kata *"gender"* berasal dari bahasa Inggris yaitu *"gender"* yang memiliki arti jenis kelamin.[12] Gender dipandang sebagai sesuatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[13] Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu istilah yang digunakan sebagai dasar untuk memahami perbedaan laki-laki dan perempuan dengan melihat dari aspek sosial dan budaya. Berdasarkan penelitian yang telah ada, konsep gender berbeda dengan *seks* yang bersifat biologis.[14] Pada pengertian jenis kelamin mengacu pada kondisi perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikontruksi secara sosial dan kultural.[15] Maka dari itu gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin. Contoh perbedaannya seperti pada sifat perempuan yaitu memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, sementara sifat pada laki-laki biasanya itu kuat, rasional,

[11] Sondang Siagina, "Filsafat Administrasi", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hlm. 30
[12] Hayyu Mashvufah, Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Diss, UIN Raden Intan Lampung, 2020, hlm. 87
[13] Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm. 1.
[14] Sri Isnani Setiyaningsih, Bias Gender Dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris, dalam Jurnal *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015, hlm. 29.
[15] Mansour Faqih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 8-9.

jantan, serta perkasa. Maka dari itulah pada maksud gender ini menampilkan kepribadian pada perilaku individu seseorang, serta menuntun individu tersebut dalam berperilaku sebagaimana yang seharusnya ditunjukkan sebagai laki-laki atau perempuan.

Didalam kehidupan, gender memiliki kedudukan penting dalam menetapkan pengalaman yang akan ditempuh pada kehidupan seseorang. Gender dapat menentukan perjalanan seseorang terhadap dunia pendidikan, dunia kerja, serta pengalaman lainnya. Pada dasarnya gender akan menentukan sosialitas, kemampuan, dan keinginan hidup seseorang. Berdasarkan konsep gender tersebut, istilah gender juga selalu mengaitkan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat dengan adanya istilah gender, muncul konflik di berbagai bidang seperti pada bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan bidang ketenaga kerjaan lainnya. Pada kebenarannya, adanya perbedaan gender bukanlah yang menimbulkan persoalan atau memunculkan konflik. Melainkan persoalannya adalah perbedaan gender tersebut memunculkan konflik atau masalah ketidakadilan gender. Konflik tersebut memunculkan isu-isu gender pada ketidakadilan antara kaum laki-laki dengan perempuan. Isu tersebut terus menjadi perdebatan pada kalangan masyarakat.

Pada kalangan masyarakat, menjadikan kaum laki-laki merasa lebih dominan terhadap segala aspek seperti pada pekerjaan, bidang pendidikan, bidang politik, dan bidang lainnya. Perempuan selalu di nomor duakan dan seakan tidak memiliki hak sebagaimana pada posisi laki-laki. Seperti halnya dalam lingkup kepemimpinan, kaum perempuan selalu menjadi insan nomor dua dan tidak boleh menunjukkan hak-haknya. Hal itu terjadi karena perempuan hanya di pandang pada sisi kodrati sebagai sosok perempuan yang berjiwa lemah lembut dan tidak mampu melakukan pekerjaan berat diwilayah publik. Alasan ketidakmampuan perempuan terhadap aktivitas yang berat selalu dijadikan cara untuk menempatkan keberadaan perempuan pada wilayah domestik (suatu wilayah yang jarang disoroti oleh publik).[16] Hal tersebut dapat dipandang seperti seakan merendahkan kemampuan kaum perempuan. Begitupun

[16] Ratna Dewi, Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender, dalam Jurnal *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 21.

dalam pemikiran pendidikan Hamka bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya.[17] Pada kebenarannya peran manusia yaitu sebagai seorang hamba, baik seseorang itu laki-laki ataupun perempuan semua memiliki maksud yang sama yaitu untuk menjadi hamba yang ideal (orang bertaqwa). Di samping peran manusia sebagai hamba, manusia juga sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan hal tersebut kedudukan laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama yaitu sebagai khalifah, yang akan menjalankan tanggung jawab dari kekhalifahannya di bumi sebagaimana pada laki-laki dan perempuan yang harus bertanggung jawab sebagai seorang hamba Allah SWT.

Pada hakikatnya dalam aspek kepemimpinan tidaklah memandang perbedaan gender, yang dibutuhkan sebagai pemimpin bukanlah melihat dari jenis kelamin melainkan dilihat dari kemampuan. Pada pandangan orang-orang terdahulu, kepemimpinan bukanlah hal yang dapat dipelajari, karena kepemimpinan merupakan suatu keistimewaaan atau bakat yang ada pada diri seseorang sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir, dan tidak dibutuhkan teori serta ilmu kepemimpinan. Berbeda dengan perkembangan zaman pada saat ini, kepemimpinan bukanlah mendasarkan pada bakat, pengalaman dan seoarang laki-laki saja, melainkan juga terhadap kesiapan yang dapat dikatakan telah terencana, Semua program dijalankan melalui adanya perencanaan, analisis, dan pengembangan secara sistematis untuk mengembangkan sifat-sifat pemimpin yang sesuai dengan tuntutan syari'at, agar mereka berhasil dalam tugas-tugasnya.[18]

Perempuan ataupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan atau khasnya masing-masing, namun pada dasarnya mereka (laki-laki dan perempuan) adalah sama, sehingga semua hak laki-laki juga berhak menjadi hak perempuan. Menjadi seorang pemimpin tidaklah penting memikirkan laki-laki maupun perempuan, terlebih dalam aturan agama Islam juga tidak pernah ada istilah larangan seorang pemimpin perempuan. Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga memiliki hak

[17] Zahara Mutia Wahyuni., dkk. Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam, dalam Jurnal *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, 2020, hlm. 27.
[18] Putry, R. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam. dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 2015, hlm. 627-628.

untuk memimpin, seperti yang ada pada sejarah Islam juga banyak sekali peran-peran pemimpin dalam sejarah Islam. Seperti halnya Istri Rasulullah SAW, Aisyah R.A. beliau juga pernah berperan dalam posisi kepemimpinan, bahkan dalam lingkup peperangan yang juga merupakan persetujuan dari Rasulullah SAW. Selain dalam tokoh agama Islam, pada tokoh negara Indonesia juga banyak perempuan yang berperan sebagai pemimpin. Hai itu karena pada hakikatnya dalam kepemimpinan bukanlah pemimpin laki-laki atau perempuan yang terpenting. Melainkan yang lebih penting dalam makna kepemimpinan yaitu mereka yang mampu memimpin dengan baik, memiliki tanggung jawab yang harus diemban, dan melakukan dengan penuh amanah.

Pada umumnya wanita merupakan manusia yang sifatnya lemah lembut akan tetapi tidak semua wanita berjiwa *mellow* atau lembut melainkan ada juga yang berjiwa pemimpin yang berani menaklukan sebuah persoalan atau permasalahan yang ada didalam kehidupannya maupun suatu organisasi yang di pimpinnya. Pada peristiwa ini merupakan realita yang fenomenal yang tidak biasa dilakukan oleh kaum hawa pada umumnya. Pada hakikatnya seorang wanita biasanya hanya melakukan aktivitas didalam rumah, mengurus rumah tangganya seperti melayani suami, melayani anak, mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci pakaian, menyapu, mengepel dan lain sebegainya. Namun dengan demikian wanita yang mempunyai jiwa patriotisme akan berani memimpin anggotanya didalam sebuah organisasinya.

Kepemimpinan merupakan suatu kekuasaan yang dimiliki seseorang yang berani bertanggung jawab atas pertanggung jawabannya untuk mengemban amanah yang dijalaninya. Memang pada dasarnya kepemimpinan itu biasanya dilakukan oleh seorang pria untuk memimpin sebuah organisasi atau anggotanya, karena pada hakikatnya pria atau laki-laki itu mempunyai jiwa yang lebih berwibawa dan berkharisma dari pada wanita atau perempuan . Namun seperti yang kita ketahui bahwasanya presiden kelima kita yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri, ia berani dan mampu memimpin negara kesatuan republik Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang sangat luar biasa untuk memimpin seluruh rakyat Indonesia. Hal ini tentunya menjadi sebuah salah satu pengalaman di sepanjang sejarah dalam negara Indonesia.

Jika dilihat dari segi kepemimpinannya, Ibu Megawati Soekarnoputri memang sangat cocok untuk dijadikan sebuah pengalaman memimpin bagi wanita atau perempuan yang memiliki tekad dalam suatu kepemimpinan. Sehingga dengan adanya pengalaman tersebut, para wanita dapat mencontoh sifat kepemimpinannya yang berani bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Kemudian apabila wanita berani memimpin suatu kelompok apalagi yang pria atau laki-laki, karena laki-laki atau pria itu pada umumnya lebih mempunyai tingkat kewibawaan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Oleh karena itu dapat kita ketahui bahwa tidak hanya laki-laki saja yang dapat memimpin, namun perempuan atau wanita juga dapat memimpin serta mengemban amanah yang di pegangnya.[19]

Pada dasarnya pemimpin perlu mempunyai beberapa sifat yang diantaranya adalah jujur, terpercaya, komunikatif dan cerdas, pada hal ini dinyatakan bahwa seorang pemimpin harus berperilaku jujur atas apa yang di pimpinnya. Kemudian harus dapat dipercaya oleh orang lain, yang pada hakikatnya itu percaya akan kepemimpinannya. Selain itu pemimpin juga harus ramah dengan rakyatnya atau anggotanya, seperti misalnya ada keluhan pada anggotanya kemudian ia peduli dan dapat memberi solusi, dapat mensejahterakan rakyatnya atau anggotanya sehingga dapat hidup rukun tanpa ada suatu masalah. Lalu sifatnya yang cerdas juga harus dapat dimiliki oleh seorang pemimpin, baik cerdas secara akademik maupun non akademik, guna untuk mengatur, mengelola, memanajemen, menyatukan tujuan, memberikan solusi, memberikan kesejahteraan serta kebahagiaan bagi rakyatnya atau anggotanya.

Seiring berjalannya waktu, seorang pemimpin perempuan mengalami perubahan yang relevan. Hal tersebut memang benar-benar terjadi karena seorang pemimpin perempuan banyak yang mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang membuat dirinya lebih aktif dalam organisasi. Maka dari itu banyak sekali kepemimpinan yang dipegang oleh kaum perempuan, entah itu menjadi kepala desa, bupati, DPR, bahkan pernah ada yang mampu memimpin negara yaitu presiden. Dengan adanya realita demikian, kini sudah menjadi suatu hal yang biasa dijumpai dan banyak masyarakat

[19] St. Habibah Kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender, volume 1 no.1 Makkasar ; 2015. Hal 1-3

yang percaya akan kepemimpinan dari seorang perempuan yang mampu dan berani menjadi seorang pemimpin.

Peran perempuan dalam perspektif gender terdapat dua perbedaan dalam kehidupan sosial sesuai dengan realita bagi kaum pria dan wanita, lingkungan kemasyarakat sebagai sarana utama untuk kaum laki-laki, serta perempuan yang mengalami kedekatan bersama lingkungan rumah tangga hubungan diantara keduanya adalah tidak langsung. Penafsiran yang diberikan kepada biologis perempuan menyebabkan kerugian mereka pada semua tingkat masyarakat bukan keadaan biologis mereka sendiri. Perempuan di manapun umumnya kurang dikenal dan kurang berwenang dalam adat. Penafsiran inilah yang mengikat mereka untuk hanya mengasuh anak-anak dan tetap dalam lingkungan rumah tangga. Di Indonesia, pencantuman peranan perempuan dalam pembangunan bangsa mulai pada GBHN 1978 sampai sekarang, yang mengamanatkan bahwa wanita mempunyai hak kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria agar ikut serta dalam melakukan pendirian. Akan tetapi sampai sekarang ini kontribusi dari seorang pemimpin wanita belum berjalan sesuai dengan kesanggupan yang dimilikinya, bahkan mengarah untuk menempatkan letak yang paling belakang (Tjokroaminoto, 1996 : 29).

Dalam hal ini, laki-laki akan lebih baik untuk mampu menjaga jarak dari lingkungan kehidupan rumah tangga sebagai akibatnya mereka tidak memerlukan keterikatan dalam diri sendiri dengan orang lain sebagaimana yang diperlukan oleh ibu-ibu atau perempuan. Laki-laki lebih dihubungkan dengan wewenang abstrak dan dengan kehidupan politik dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Keterpisahan laki-laki dari lingkungan rumah tangga membuat mereka lebih cocok dalam keterlibatan ritual keagamaan. Dengan demikian ini akan menyebabkan keterlibatan laki-laki dalam kehidupan politik dan keagamaan mereka mendapat kekuatan melebihi dari lingkungan rumah tangga yang difokuskan pada kehidupan perempuan. Perempuan memiliki kekuatan yang lebih sedikit dibanding laki-laki dalam masyarakat. Tidak seimbangnya antara jenis kelamin adalah lebih besar dalam masyarakat dibanding faktor lain, dan perempuan bisa menjadi lebih dekat persamaan jika laki-laki lebih terlibat dalam kehidupan rumah tangga. Menurut (Tjokroaminoto,

1996 : 59) Faktor yang mempengaruhi merendahnya kerjasama perempuan dalam pembentukan dan mengarah untuk memposisikan diurutan paling belakang yaitu:

a. Adanya polaritas kesabaran peranan dari seseorang sebagai akibat dari ketetapan biologis seringkali mengakibatkan proses pembatasan wanita.

b. Adanya dualitas karakter publik yang berasal dari himpunan gejala bahwa "karakter wanita yaitu di rumah" pada pergantiannya melestarikan pembagian antara fungsi produktif dan fungsi reproduktif antara laki-laki dan perempuan

c. Adanya konsep "beban kerja ganda" yang menjaga pengetahuan bahwa tugas perempuan terutama yaitu di rumah sebagai ibu rumah tangga, mengarah pada proses manifestasi kesanggupan wanita secara murni

d. Adanya himpunan gejala kedudukan bawahan dan karakter perempuan yang telah mempertahankan pengetahuan bahwa karaker serta fungsi perempuan dalam masyarakat yaitu berwatak inferior.

Meningkatkan karakter serta tingkatan wanita targetnya yaitu untuk memajukan derajat pendidikan wanita, mengembangkan kualitas SDM perempuan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, meningkatkan derajat kesehatan perempuan dan keluarganya, mengembangkan karakter ganda wanita dalam membina keluarganya serta karakter yang aktif di masyarakat secara selaras dan seimbang dalam meningkatkan pangkat dan martabat wanita. Kebijaksanaan dan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembangunan tidak selalu memiliki dampak, manfaat dan akibat yang sama terhadap laki-laki dan perempuan; pembangunan tidak selamanya bersifat gender netral. Pada umumnya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat; laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang tidak sama terhadap berbagai sumber daya dan akibat dari berbagai kearifan dan rencana pembentukan yang memberi dampak yang berbeda terhadap wanita (Pandu, 1996 : 12).[20]

KESIMPULAN

[20] Rahim Abdul, Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 2 Juli-Desember 2016, hlm. 268-274

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan. Kepemimpinan dalam artian yang lebih luas tidak hanya dimaknai sebagai proses mempengaruhi dari pemimpin kepada pengikut atau anggota dibawahnya dengan satu arah, akan tetapi kepemimpinan juga dapat berjalan dengan dua arah atau adanya timbal balik. Hal ini dapat terjadi apabila seorang pemimpin dapat bersikap terbuka mau menerima kritik dan saran dari pengikut atau anggota dibawahnya, dengan begitu gagasan dan ide tidak hanya**.** Kedudukan kepemimpinan pendidikan Islam sangat penting dalam setiap aktivitas pendidikan, karena didalam pendidikan harus terdiri dari guru, murid, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pendidikan.

Gender merupakan suatu istilah yang digunakan sebagai dasar untuk memahami perbedaan laki-laki dan perempuan dengan melihat dari aspek sosial dan budaya. Berdasarkan penelitian yang telah ada, konsep gender berbeda dengan *seks* yang bersifat biologis. Jadi, dapat kita pahami bahwa perempuan ataupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan atau khasnya masing-masing, namun pada dasarnya mereka (laki-laki dan perempuan) adalah sama, sehingga semua hak laki-laki juga berhak menjadi hak perempuan. Menjadi seorang pemimpin tidaklah penting memikirkan laki-laki maupun perempuan, terlebih dalam aturan agama Islam juga tidak pernah ada istilah larangan seorang pemimpin perempuan. Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga memiliki hak untuk memimpin, seperti yang ada pada sejarah Islam juga banyak sekali peran-peran pemimpin dalam sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Gary, Y. (2009). *Leadership in Organizations, Sixth Edition* (6th ed.). Dorling Kindersley.

Kadarusman, D. (2012). *Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasa dan Karakter Kepemimpinan*. Raih Asa Sukses.

Mullins, L. J. (2005). *Management and Organisational Behaviour.* Pearson Education Limited.

Robbins, S. P. (2003). *Essentials of Organization Behavior, 7th Edition*. Pearson

Education, Inc.,.

Hayyu Mashvufah, (2020), *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Diss, UIN Raden Intan Lampung, hlm. 87.

Alfian Rokhmansyah, (2016), *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, hlm. 1.

Sri Isnani Setiyaningsih, (2015), Bias Gender Dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris, dalam Jurnal *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, Volume 11, Nomor 1, hlm. 29.

Mansour Faqih, (2012), *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 8-9.

Ratna Dewi, (2020), Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender, dalam Jurnal *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 4, No. 1.

Zahara Mutia Wahyuni., dkk, (2020), Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam, dalam Jurnal *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, hlm. 27.

Putry, R. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 231-260.

Maimunah. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya, dalam *Jurnal Al-Afkar*, vol. V, no. 1, 2017

Bashori, B. (2019a). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.3, no. 2, hlm. 73-84. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535

Husna, Faiqatul, Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Misykat,* vol. 2, no.2, 2017. Hlm. 131-154

Rahman, Afzalur, "*Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 62-77

Labaso, Syahrial, Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, dalam Jurnal Al-Ghazali, vol. 1, no. 2, 2018, hlm. 82-102